



Manajemen Habitus Digital dan Sinkronisasi Kebijakan Fasilitas Siswa Mukim dan Non-Mukim di SMK Al-Ishlah Compeng-Subang  
(Isro'i, Rizqonatul Maghfiroh, Jalaludin, 2026)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 3, No. 2, Mei 2026, (Hal. 151-162)

## Manajemen *Habitus Digital* dan Sinkronisasi Kebijakan Fasilitas Siswa Mukim dan Non-Mukim di SMK Al-Ishlah Compeng-Subang

Isro'i<sup>1</sup>, Rizqonatul Maghfiroh<sup>2</sup>, Jalaludin<sup>3</sup>)

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: Isroialdjaelany495@gmail.com, Rizqonamaa@gmail.com

Jalaludin@uinssc.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sosiologi pendidikan terkait disparitas pemanfaatan sumber daya digital antara siswa mukim (santri) dan non-mukim di SMK Al-Ishlah Compeng-Subang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus komparatif, data dibedah melalui lensa modal budaya Pierre Bourdieu yang diintegrasikan dengan manajemen operasional sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mukim mengalami "kemiskinan waktu operasional" akibat konflik penjadwalan struktural antara pelatihan vokasi dan aktivitas keagamaan wajib, yang menghambat internalisasi habitus digital. Hambatan sistemik ditemukan pada sub-optimalnya rasio perangkat (1:3) serta beban administratif ganda tenaga pendidik yang memperburuk ketimpangan pendidikan. Studi ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi kebijakan institusional dan penciptaan "ruang digital yang dinegosiasikan" melalui perpanjangan jam laboratorium merupakan intervensi manajemen mutlak untuk mengonversi modal spiritual menjadi kompetensi digital teknis.

**Keywords:** *Manajemen Pendidikan, Habitus Digital, Sosiologi Pendidikan, Sinkronisasi Kebijakan, Kendala Kapasitas.*

### Abstract

*This study aims to analyze the management of educational sociology regarding digital resource disparities between resident (mukim) and non-resident (non-mukim) students at SMK Al-Ishlah Compeng-Subang. Using a descriptive qualitative method with a comparative case study approach, data were analyzed through the lens of Pierre Bourdieu's cultural capital and integrated with operational resource management. The results indicate that resident students experience "operational time poverty" due to structural scheduling conflicts between vocational training and mandatory religious activities, which prevents the internalization of a digital habitus. Systemic*

Page 151 of 162

Lisensi	: Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by	: Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	: <a href="https://jurnal.sitasi.id/index.php/toman">https://jurnal.sitasi.id/index.php/toman</a>

*bottlenecks were identified in the sub-optimal device ratio (1:3) and the dual administrative burden borne by educators, which exacerbates educational inequality. The study concludes that institutional policy synchronization and the creation of "negotiated digital spaces" via extended laboratory hours are crucial management interventions to convert spiritual capital into technical digital competencies.*

**Keywords:** *Educational Management, Digital Habitus, Sociology of Education, Policy Synchronization, Capacity Constraints.*

## **Pendahuluan**

Transformasi digital pada lembaga pendidikan vokasi berbasis pesantren menghadapi pihak manajemen pada tantangan alokasi sumber daya (*resource allocation*) yang kompleks (Nawa & Sari, 2026). Sebagai institusi yang mengintegrasikan pendidikan kejuruan formal dan sistem asrama tradisional, SMK Al-Ishlah Compreng-Subang menghadapi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan aset teknologi digital. Tantangan utama yang dihadapi sistem manajemen saat ini bukan lagi sekadar pemenuhan kuantitas infrastruktur, melainkan tata kelola operasional (*operational governance*) yang belum sinkron antara kurikulum sekolah dan regulasi internal domestik pesantren (Suwarno, 2024). Akibatnya, muncul disparitas signifikan dalam efisiensi waktu pemanfaatan fasilitas oleh peserta didik berdasarkan status domisili mereka, yaitu antara siswa yang menetap di asrama (mukim) dan siswa yang tinggal di luar lingkungan pesantren (non-mukim).

Kajian literatur terdahulu (*state of the art*) mengenai kesenjangan digital di lembaga pendidikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada analisis makro terkait ketimpangan akses internet antara wilayah urban dan rural. Di sisi lain, beberapa penelitian manajemen pendidikan mulai mengeksplorasi dampak kebijakan pembatasan perangkat komunikasi terhadap kedisiplinan dan karakter siswa di lingkungan religius. Selain itu, studi mengenai beban kerja Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik juga menunjukkan bahwa tuntutan pemenuhan administrasi berbasis platform digital sering kali memicu *role overload* yang mereduksi efektivitas pengawasan di laboratorium sekolah (Musslifah et al., 2025). Meskipun demikian, literatur-literatur tersebut cenderung melihat variabel-variabel ini secara parsial dan belum menyentuh aspek tata kelola operasional harian yang mengintegrasikan dual-kebijakan dalam satu lembaga.

Kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dari artikel ini terletak pada integrasi analisis manajemen operasional terhadap konflik penjadwalan (*scheduling conflict*) (Lilis Setyowati & Untung Lasiyono, 2024), dan tata kelola kapasitas fasilitas (*capacity constraint*) lintas institusi (sekolah dan pesantren) dalam memitigasi kesenjangan waktu akses digital siswa (Syahril, 2018). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan kesenjangan digital sebagai masalah sosiologis yang statis, penelitian ini memposisikan disparitas tersebut sebagai akibat dari inefisiensi rekayasa proses bisnis penjadwalan yang berdampak pada pembentukan habitus digital siswa. Artikel ini menawarkan formulasi strategi "*Collaborative Management*" berupa *negotiated operational spaces* (ruang operasional yang dinegosiasikan) sebagai solusi praktis untuk mengoptimalkan utilitas aset tanpa mengorbankan regulasi nilai-nilai lokal pesantren.

Permasalahan dalam penelitian ini berpusat pada tidak adanya sinkronisasi kebijakan tata kelola waktu dan fasilitas yang menyebabkan terjadinya *operational time poverty* (kemiskinan waktu operasional) bagi siswa mukim (Najmiyyatul Mizaniyyah & Teguh Triwiyanto, 2025). Rendahnya kapasitas tampung laboratorium (rasio perangkat 1:3) dan benturan jadwal aktivitas wajib keagamaan asrama dengan jam operasional sekolah mengakibatkan utilitas perangkat digital menjadi sub-optimal. Masalah operasional ini diperparah oleh adanya *role overload* pada guru produktif yang tersita energinya untuk pemenuhan administrasi digital birokrasi, sehingga pendampingan teknis intensif yang dibutuhkan oleh siswa mukim menjadi terabaikan dan memperlebar jurang modal budaya dengan siswa non-mukim.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk menganalisis efisiensi manajemen sosiologi pendidikan terkait waktu akses digital siswa mukim dan non-mukim, mengidentifikasi hambatan kapasitas

operasional sarpra serta SDM pendidik, dan merumuskan strategi sinkronisasi kebijakan kolaboratif lintas institusi di SMK Al-Ishlah Compreng-Subang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif operasional untuk membedah sistem tata kelola waktu dan utilitas fasilitas digital (Alaslan, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di SMK Al-Ishlah Compreng, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik institusi yang mengintegrasikan sistem pendidikan vokasi formal dengan regulasi domestik pesantren. Periode pengumpulan data primer dan pengamatan operasional di lapangan dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Januari hingga Maret 2026, guna menangkap siklus penuh aktivitas akademik semester genap dan rutinitas harian asrama.

Penentuan jumlah informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam manajemen operasional dan penggunaan fasilitas sarpra sekolah (Firmansyah & Dede, 2022). Total informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang responden kunci. Komposisi responden terdiri dari 2 orang pengelola manajemen (pengasuh pesantren) untuk menggali data otoritas regulasi asrama, 2 orang pendidik produktif (merangkap Kepala Laboratorium Komputer) untuk mengonfirmasi kapasitas sarpra serta manajemen beban kerja guru, 4 orang siswa status mukim (santri), dan 4 orang siswa status non-mukim sebagai *end-user* pengguna fasilitas digital.

Tolok ukur kinerja manajemen sosiologi pendidikan dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga indikator utama:

1. *Capacity Utilization Ratio* (Rasio Utilisasi Kapasitas), yaitu perbandingan antara ketersediaan unit komputer dan jumlah pengguna praktikum secara simultan.
2. *Time-Motion Allocation* (Alokasi Waktu Operasional), yaitu perhitungan durasi riil waktu sentuh (*touch time*) siswa terhadap perangkat digital dalam satuan menit per minggu untuk mengukur akumulasi modal budaya.
3. *Scheduling Match Index* (Indeks Keselarasan Jadwal), yaitu identifikasi ada atau tidaknya benturan jadwal (*scheduling conflict*) antara agenda laboratorium sekolah dan aktivitas wajib asrama (Maghfuri & Suwadi, 2020).



Manajemen Habitus Digital dan Sinkronisasi Kebijakan Fasilitas Siswa Mukim dan Non-Mukim di SMK Al-Ishlah Comprehend-Subang (Isro'i, Rizqonatul Maghfiroh, Jalaludin, 2026)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 3, No. 2, Mei 2026, (Hal. 151-162)

Proses pengolahan hasil pengamatan lapangan dan wawancara mendalam dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan analisis interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana seluruh rekaman audio hasil wawancara ditranskripsikan secara tekstual, kemudian dikelompokkan ke dalam kluster hambatan kapasitas, hambatan waktu, dan pembentukan habitus digital. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang diwujudkan dalam bentuk matriks komparatif dan tabel operasional guna memetakan disparitas antar kelompok responden. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi utilitas laboratorium) dan triangulasi sumber (memverifikasi pernyataan siswa kepada pihak kepala laboratorium dan pengasuh pesantren) (Susanto et al., 2023).

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Analisis Efisiensi Utilitas Aset dan Kausalitas *Operational Time Poverty*

Disparitas kemampuan digital antara siswa mukim dan non-mukim bukan disebabkan oleh perbedaan kapasitas kognitif individual, melainkan akibat dari fenomena *operational time poverty* (kemiskinan waktu operasional) yang dipicu oleh struktur kendala kapasitas (*capacity constraint*) dual-lembaga. Dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, ketimpangan ini dipahami sebagai kontestasi modal budaya (*cultural capital*) yang terlembagakan melalui lingkungan tempat tinggal siswa (Allolayuk, 2021).

Berdasarkan audit operasional di lapangan melalui pendekatan *time-motion allocation*, data komparasi riil mengenai pemanfaatan aset fasilitas sarpras digital oleh kedua kelompok *end-user* disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Matriks Analisis Manajemen Operasional Akses Fasilitas Digital**

<b>Dimensi Manajemen</b>	<b>Siswa Mukim (Santri)</b>	<b>Siswa Non-Mukim</b>	<b>Implikasi Manajerial</b>
<b>Alokasi Sumber Daya</b>	Dependensi total pada 20 Unit PC Lab (Rasio Kapasitas 1:3)	Memiliki <i>Smartphone</i> & Laptop Mandiri	Terjadi <i>bottleneck</i> fasilitas pada kelompok siswa mukim.
<b>Utilisasi Waktu (Waktu Akses)</b>	Terbatas ( <i>Slot Time</i> Pelajaran: ± 90–120 Menit/Minggu)	Fleksibel & Berkelanjutan (± 6–8 Jam/Hari)	<i>Idle time</i> fasilitas sekolah tinggi di luar jam formal, tapi santri tidak bisa menyerapnya.
<b>Regulasi Operasional</b>	Aturan Restriktif Pesantren (Larangan Gadget)	Pengawasan Mandiri / Bebas	Kebijakan internal pesantren memotong suplai waktu belajar mandiri siswa.
<b>Output Kesiapan Kerja (Habitus)</b>	<i>Operational Anxiety</i> (Rendahnya Jam Terbang Alat)	<i>Operational Fluidity</i> (Adaptif dan Instingtif)	Output kompetensi tidak seragam akibat inefisiensi waktu praktik.

Data pada Tabel 1 menjelaskan mengapa tren variabel kompetensi digital siswa mukim stagnan. Siswa non-mukim memasuki arena (*field*) pendidikan vokasi dengan membawa modal budaya yang telah terakumulasi secara domestik melalui akses berkelanjutan di rumah, membentuk habitus digital yang instingtif dan luwes. Sebaliknya, santri mukim mengalami dislokasi habitus; mereka dipaksa mengadopsi habitus teknokratis di sekolah, namun segera diputus oleh aturan restriktif di pesantren yang melarang penggunaan gadget.

Ketidaksinkronan antara struktur asrama tradisional dan sekolah progresif ini menciptakan hambatan bagi santri mukim untuk menginternalisasi keterampilan teknologi secara mendalam. Keterbatasan kapasitas fisik (*physical capacity constraint*) yang tidak dikelola melalui rekayasa penjadwalan otomatis menciptakan diskriminasi

layanan dan melanggengkan eksklusivitas struktural dalam mengakses ekosistem digital kelas (Utami et al., 2025).

## 2. Kendala Kapasitas (*Capacity Constraints*) dan *Role Overload* SDM Pendidik

Identifikasi di lapangan menunjukkan adanya distorsi pengawasan instruksional di laboratorium komputer akibat penumpukan beban kerja ganda (*role overload*) pada Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik serta ketidakseimbangan kapasitas alat (Tyoningsih & Mulyaningsih, 2025).

Realitas empiris dan dampak kritis dari hambatan tata kelola operasional ini dipetakan secara terstruktur pada Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Matriks Hambatan Tata Kelola Operasional SMK Al-Ishlah**

<b>Faktor Kendala</b>	<b>Realitas Empiris Lapangan</b>	<b>Dampak Terhadap Output Layanan</b>	<b>Solusi Manajemen Strategis</b>
<b>Defisit Kapasitas Perangkat</b>	1 PC dioperasikan oleh 3 siswa secara simultan saat praktikum.	Waktu sentuh ( <i>touch time</i> ) siswa mukim terhadap alat berkurang 66%.	Investasi sarpras baru atau sistem <i>shifting</i> kelas.
<b>Beban Kerja SDM Ganda (<i>Overload</i>)</b>	Guru terserap untuk pemenuhan administrasi digital (PMM).	Pengawasan instruksional dan <i>maintenance</i> teknis laboratorium terabaikan.	Pembentukan staf admin khusus ( <i>workload balancing</i> ).

<b>Tumpang Tindih Jadwal (Scheduling Conflict)</b>	Sesi pendalaman kompetensi bentrok dengan jadwal madrasah diniyah.	<i>Break-off</i> aktivitas praktikum secara prematur bagi santri.	Sinkronisasi kurikulum makro antara sekolah dan pesantren.
--	--	---	--

Mengapa tren penurunan kualitas pengawasan dan keteringgalan siswa mukim ini terjadi? Berdasarkan Tabel 2, kondisi ini dijelaskan oleh teori manajemen beban kerja (*workload balancing failure*). Ketika guru produktif dipaksa "melek digital" secara administratif oleh birokrasi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), energi pedagogis mereka terkuras habis.

Dampak sosiologisnya sangat ironis: guru melakukan *trade-off* prioritas kerja demi kepatuhan dokumen, sehingga fungsi pengawasan praktikum terabaikan. Hambatan sistemik ini berakibat fatal bagi siswa mukim. Karena keterbatasan rasio komputer (1:3), siswa mukim sering kali hanya menjadi "penonton" praktik tanpa pendampingan intensif dari guru. Sebaliknya, siswa non-mukim mampu mengompensasi defisit bimbingan ini melalui fluiditas akses mandiri di luar sekolah, sehingga ketimpangan modal keterampilan antarsiswa di kelas yang sama menjadi kian melebar (Nabilla et al., 2025).

### 3. Formulasi Strategi *Collaborative Management* Melalui *Negotiated Operational Spaces*

Sebagai solusi atas hambatan sosial-operasional yang telah dipetakan, penelitian ini menghasilkan sebuah formulasi strategi tata kelola baru berupa strategi *Collaborative Management* melalui penciptaan *negotiated operational spaces* (ruang operasional yang dinegosiasikan). Strategi ini mengintegrasikan dua kebijakan yang awalnya saling menegasi regulasi pesantren yang restriktif dan kurikulum vokasi yang progresif menjadi satu sistem operasional terpadu yang efisien melalui rekayasa ulang proses bisnis penjadwalan (*scheduling process reengineering*) (Kamaliyah et al., 2025).

Interaksi sosial di antara kedua kelompok siswa sebenarnya sempat memunculkan dinamika simbiosis mutualisme yang informal, di mana siswa non-mukim menjadi "jembatan digital" lewat pembelajaran teman sebaya (*peer-learning*), sementara siswa mukim mentransfer modal simbolik karakter spiritual (Mas P. Sanjata et al., 2022). Namun, pertukaran ini rapuh karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar

terhindar dari sanksi pesantren. Oleh karena itu, diperlukan formalisasi melalui kebijakan manajemen sekolah dan pesantren berupa pengaktifan *Night Laboratory Session* (Sesi Laboratorium Malam) terstruktur khusus bagi siswa mukim.

Melalui konsensus tertulis lintas institusi, manajemen sekolah menyediakan fasilitas ruang laboratorium yang terkontrol beserta instruktur pendamping, sementara pihak manajemen pesantren memberikan dispensasi waktu keluar asrama pada jam-jam khusus. Strategi penjadwalan baru ini secara ilmiah mampu meningkatkan *Capacity Utilization Ratio* (Rasio Utilisasi Kapasitas) laboratorium komputer sekolah dengan memanfaatkan waktu *idle* (jam kosong malam hari). Dengan memperpanjang durasi operasional alat (*extending machine operating hours*), hambatan kapasitas perangkat yang terbatas (rasio 1:3) dapat dimitigasi, memberikan kesempatan bagi siswa mukim untuk mengakumulasi jam terbang teknologi (*touch time*) yang setara dengan rekan non-mukimnya tanpa mengorbankan integritas nilai spiritual pesantren.

## Kesimpulan

Disparitas kompetensi digital antara siswa mukim dan non-mukim di SMK Al-Ishlah Compreng-Subang berakar pada inefisiensi tata kelola operasional waktu dan fasilitas, yang berdampak langsung pada ketimpangan akumulasi modal budaya peserta didik. Efisiensi manajemen waktu akses digital siswa mukim berada pada tingkat sub-optimal akibat adanya fenomena *operational time poverty* yang dipicu oleh ketidaksinkronan kebijakan restriktif dual-lembaga sehingga menghambat pembentukan habitus digital yang matang. Hambatan kapasitas operasional sarpra diidentifikasi pada rendahnya rasio utilitas perangkat (1:3), sedangkan pada aspek SDM ditemukan adanya kendala *role overload* birokrasi pada tenaga pendidik yang mendistorsi efektivitas pengawasan

instruksional di laboratorium. Sebagai solusi, rumusan strategi *Collaborative Management* melalui pembentukan *negotiated operational spaces* berupa sinkronisasi master jadwal lintas institusi dan pengaktifan sesi laboratorium malam terbukti secara efektif mampu meningkatkan *capacity utilization ratio* untuk menjamin keadilan kompetensi lulusan tanpa menegasi regulasi nilai lokal lembaga.

Gagasan selanjutnya yang perlu dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah melakukan pengembangan dan pengujian model sistem penjadwalan digital terintegrasi (*integrated digital scheduling system*) berbasis aplikasi *real-time*. Riset masa depan disarankan untuk mengukur efektivitas biaya operasional (*cost-effectiveness analysis*) serta dampak jangka panjang redistribusi beban kerja administratif guru terhadap standardisasi capaian performa daya saing lulusan vokasi berbasis pesantren di pasar kerja digital.

## Daftar Pustaka

- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Allolayuk, A. (2021). Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, 3(8), 1802–1813. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i8.1407>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Kamaliyah, D., Parmujianto, P., & Tharaba, F. (2025). Integrasi Pembelajaran Ilmu Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Terpadu di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7584–7589. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8511>
- Lilis Setyowati, & Untung Lasiyono. (2024). Optimalisasi Perencanaan dan Penjadwalan Produksi: Kunci Meningkatkan Efisiensi Operasional. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 1(4), 50–56. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v1i4.354>
- Maghfuri, A., & Suwadi, S. (2020). Studi Komparatif Pola Pengelolaan Sekolah Islam Berasrama Antara Sma'it Ihsanul Fikri Dan Smai Al Azhar. *Ta'dib*, 23(2), 213. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i2.2369>
- Mas P. Sanjata, A. R., Sardi, A., & Muchtar, J. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Setting Kooperatif. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.58917/aijes.v1i2.30>



Manajemen Habitus Digital dan Sinkronisasi Kebijakan Fasilitas Siswa Mukim dan Non-Mukim di SMK Al-Ishlah Compreng-Subang  
(Isro'i, Rizqonatul Maghfiroh, Jalaludin, 2026)

---

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 3, No. 2, Mei 2026, (Hal. 151-162)

---

- Musslifah, A. R., Purnomosidi, F., Putri, D. R., & Indriastiningsih, E. (2025). Burnout, Penurunan Kualitas Interaksi, Mutasi dan Resignasi Pada Sekolah Islam: Kajian Workload dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tekinfor: Jurnal Ilmiah Teknik Industri Dan Informasi*, 14(1), 44–52. <https://doi.org/10.31001/tekinfor.v14i1.2691>
- Nabilla, R., Lestari, D. A., Hafizah, I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah yang Terbatas terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1834–1839. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10865>
- Najmiyyatul Mizaniyyah, & Teguh Triwiyanto. (2025). STUDENT TIME MANAGEMENT IN PESANTREN: A COMPARATIVE STUDY OF 10 PESANTREN IN INDONESIA. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 148–157. <https://doi.org/10.54213/v2c9bc68>
- Nawa, A. T., & Sari, Y. A. (2026). STRATEGI ADAPTASI PONDOK PESANTREN DALAM MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 998–1010. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9491>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Suwarno, H. (2024). Penerapan prinsip good corporate governance dan corporate social responsibility di Pondok Pesantren. *Qualitative Research of Business and Social Sciences*, 1(2), 87–100. <https://doi.org/10.31316/qrobss.v1i2.6687>
- Syahril. (2018). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Sukabina Press.
- Tyoningsih, Y. S., & Mulyaningsih, F. (2025). Pengaruh konflik peran ganda beban kerja dukungan sosial dan stres kerja terhadap hasil kinerja guru PJOK SMP Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 21(1), 31–40. <https://doi.org/10.21831/jpji.v21i1.82361>
- Utami, S., Subhan, U. M., Shalihah, I., & Maidah, A. N. (2025). Gadget Usage Policies in a Pesantren-based Campus: A Study of Cultural Norms and EFL Learning. *AS-SUNNIYYAH*, 4(02), 109–114. <https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v4i02.2140>

